

## I. PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Kejadian kecacingan *STH* di Indonesia masih relatif tinggi pada tahun 2006, yaitu sebesar 32,6 %. Kejadian kecacingan *STH* yang tertinggi terlihat pada anak-anak, khususnya anak Sekolah Dasar (SD) sebesar 9-90%. Kelompok ekonomi lemah juga mempunyai risiko tinggi terjangkit penyakit kecacingan karena kurang adanya kemampuan dalam menjaga higiene dan sanitasi lingkungan tempat tinggalnya (Sudomo, 2008).

*STH* adalah golongan cacing usus (Nematoda Usus) dalam perkembangannya membutuhkan tanah untuk menjadi bentuk infeksi. Golongan *STH* yang habitatnya pada usus manusia adalah *Ascaris lumbricoides*, *Hookworm* (*Necator americanus* dan *Ancylostoma duodenale*), *Strongiloides stercoralis*, *Trichuris trichiura*. Golongan *STH* yang habitatnya pada usus hewan adalah *Toxocara canis*, *Toxocara Cati*, *Ancylostoma braziliense*, *Ancylostoma ceylanicum*, *Ancylostoma caninum* (Widiyono, 2005).

Penyakit kecacingan *Soil Transmitted Helminth (STH)* jarang menyebabkan kematian, namun pada keadaan kronis dapat menyebabkan kekurangan gizi

yang berakibat menurunnya daya tahan tubuh dan akhirnya menimbulkan gangguan tumbuh kembang anak, khususnya pada anak usia sekolah. Keadaan ini akan berakibat buruk pada kemampuan anak dalam mengikuti pelajaran di sekolah (Soeripto,1990).

Pendeteksian infeksi cacing dapat dilakukan dengan beberapa teknik pemeriksaan, salah satunya adalah teknik pemeriksaan laboratorium. Telur cacing dapat didiagnosa secara mikroskopis dengan bantuan mikroskop. Metode pemeriksaan telur cacing dengan bahan tinja yaitu metode langsung dan tidak langsung (Laila, 2010).

Berdasarkan penelitian Alvy Nur Laila pada tahun 2010, didapatkan Metode langsung (*direct slide*) mempunyai kelemahan yaitu jika bahan untuk membuat sediaan secara langsung terlalu banyak, maka preparat menjadi tebal sehingga telur menjadi tertutup oleh unsur lain. Unsur lain ini yang menyebabkan telur sulit ditemukan dan apabila preparat terlalu tipis, preparat cepat kering sehingga telur mengalami kerusakan.

Berdasarkan penelitian Adnan tahun 2011, metode *direct slide* ini cepat dan baik untuk infeksi berat, tetapi untuk infeksi yang ringan sulit ditemukan telur-telurnya. Penggunaan eosin pada penelitian ini dimaksudkan untuk lebih jelas membedakan telur-telur cacing dengan kotoran disekitarnya.

Menurut Maksam pada tahun 2012, teknik konsentrasi mempunyai keuntungan cepat prosedur pemeriksaannya, sehingga baik untuk kerja lapangan khususnya telur-telur *Ascaris lumbricoides*, *Hookworm*, *Trichuris trichiura*, *Taenia sp* dan *Hymenolepis nana*. Metode konsentrasi juga menghasilkan persediaan yang bersih dibandingkan metode lain karena kotoran di dasar lambung dan elemen-elemen parasit ditemukan pada lapisan permukaan larutan.

Pada tahun 2009, Izzah Aulia telah meneliti tentang sensitivitas antara metode *direct slide* dan metode konsentrasi dalam mendeteksi *Entamoeba histolytica* dan didapatkan hasil bahwa metode konsentrasi lebih sensitif. Oleh karena itu, penulis ingin meneliti lebih lanjut mengenai perbandingan metode *direct slide* dan metode konsentrasi dalam menegakkan diagnosis kecacingan.

Hingga saat ini belum ada penelitian tentang perbandingan sensitivitas antara metode *direct slide* dan metode konsentrasi dalam menegakkan diagnosis kecacingan. Pada tahun 2011 telah dilakukan penelitian di SDN 2 Kampung Baru dengan metode *direct slide* akan tetapi didapatkan data yang kurang valid, maka penulis tertarik melanjutkan penelitian kecacingan pada SDN 1 Pinang Jaya Kecamatan Kemiling Bandar Lampung dengan metode *direct slide* dan metode konsentrasi untuk melihat metode mana yang lebih sensitif.

## **B. Rumusan Masalah**

Kelebihan metode *direct slide* yaitu cepat dan baik untuk infeksi berat, tetapi untuk infeksi yang ringan sulit ditemukan telur-telurnya dan menghasilkan persediaan yang kurang bersih. Kekurangan metode konsentrasi yaitu menghasilkan persediaan yang bersih dibandingkan metode lain karena kotoran di dasar lambung dan elemen-elemen parasit ditemukan pada lapisan permukaan larutan. Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka dirumuskan suatu permasalahan penelitian yaitu bagaimanakah sensitivitas pemeriksaan feses dengan metode *direct slide* dan metode konsentrasi dalam menegakkan diagnosis kecacingan?

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui sensitivitas pemeriksaan feses dengan metode *direct slide* dan metode konsentrasi dalam menegakkan diagnosis kecacingan serta untuk ketepatan diagnosis guna memberikan terapi pada pasien penyakit kecacingan.

## **D. Manfaat Penelitian**

### **1. Bagi Penulis**

Dapat menambah pengalaman dan pengetahuan mengenai tata cara penulisan karya ilmiah yang baik, mengetahui sensitivitas pemeriksaan

feses dengan metode *direct slide* dan metode konsentrasi dalam menegakkan diagnosis kecacingan.

## 2. Bagi Masyarakat

Dapat meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai kecacingan serta informasi bagaimana sensitivitas pemeriksaan feses dengan metode *direct slide* dan metode konsentrasi dalam menegakkan diagnosis kecacingan.

## 3. Bagi Ilmu Kedokteran

Dapat menjelaskan sensitivitas pemeriksaan feses dengan metode *direct slide* dan metode konsentrasi untuk membantu para klinisi agar dapat secara tepat mendiagnosis kecacingan. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai pengembangan ilmu parasitologi khususnya di bidang *helminthologi*.

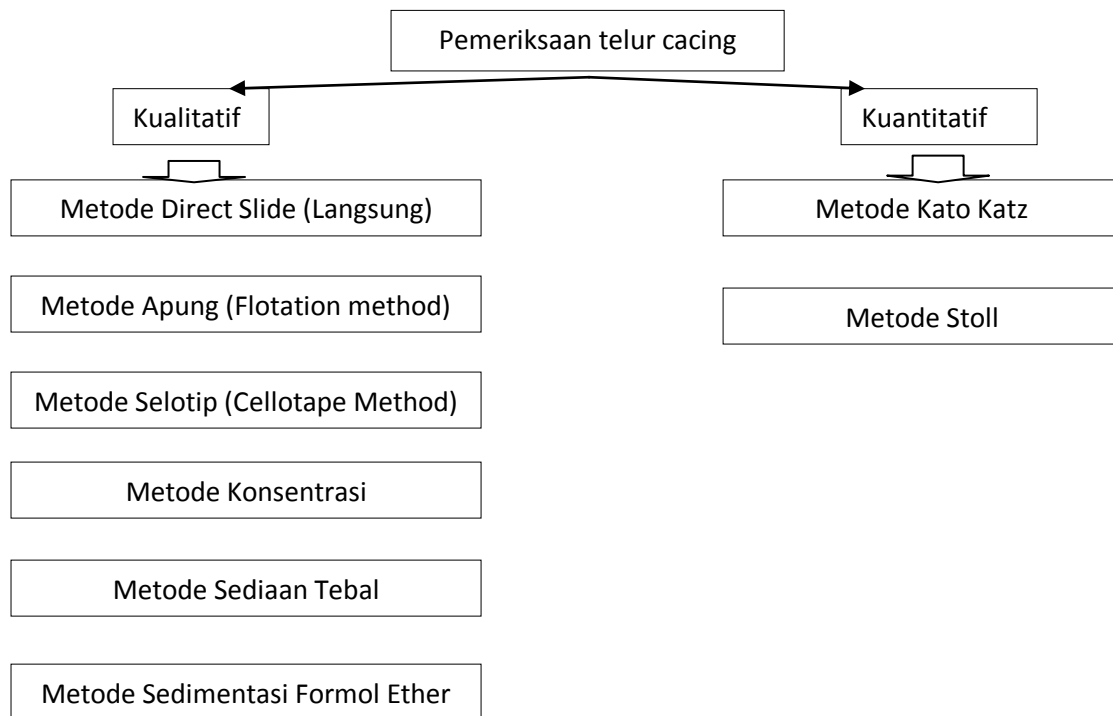
## **E. Kerangka Penelitian**

### 1. Kerangka Teori

Cara menegakkan diagnosis penyakit kecacingan adalah dengan melakukan pemeriksaan tinja. Adanya telur dalam tinja memastikan diagnosis. Selain itu, diagnosis dapat dibuat bila cacing dewasa keluar sendiri melalui mulut atau hidung karena muntah, maupun melalui tinja (Margono, 2000).

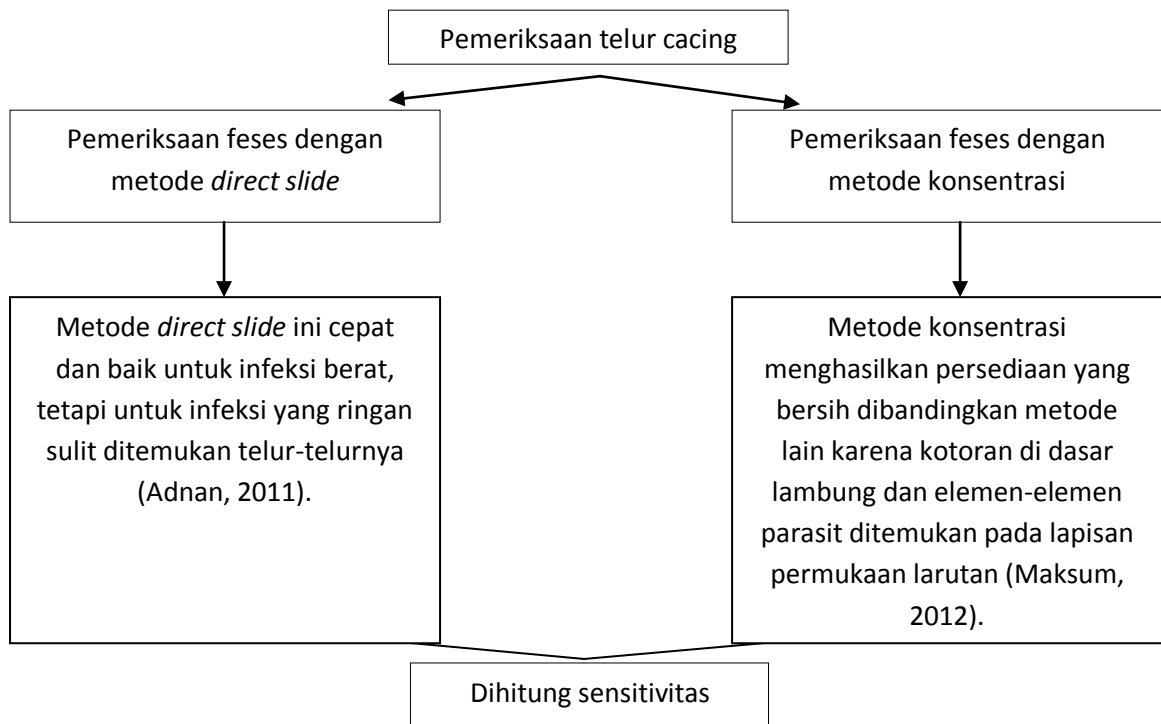
Pemeriksaan feses pada dasarnya dibagi menjadi dua, yaitu pemeriksaan secara kualitatif dan pemeriksaan secara kuantitatif. Pemeriksaan feses secara kualitatif, yaitu pemeriksaan yang didasarkan pada ditemukan telur

pada masing-masing metode pemeriksaan tanpa dihitung jumlahnya. Pemeriksaan feses secara kuantitatif yaitu pemeriksaan feses yang didasarkan pada penemuan telur pada tiap gram feses (Margono,2000).



Gambar 1. Kerangka Teori

## 2. Kerangka Konsep



Gambar 2. Kerangka Konsep

### F. Hipotesis

Berdasarkan kerangka konsep di atas dapat disusun hipotesis sebagai berikut:

Teknik pemeriksaan feses dengan metode konsentrasi lebih sensitif dibandingkan metode *direct slide* dalam mendiagnosis kecacingan.